

**ANALISIS VIABILITAS FINANSIAL DAN KONTRIBUSI USAHATANI
KUNYIT TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI
PERKOTAAN DI KOTA SOLOK**

TESIS

EDTYVA DWIRAHMI RIZQIQA

2321612011



SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS ANDALAS

2026

ANALISIS VIABILITAS FINANSIAL DAN KONTRIBUSI USAHATANI KUNYIT TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PERKOTAAN DI KOTA SOLOK

Oleh: Edtyva Dwirahmi Rizqiqa (2321612011)

(Dibawah Bimbingan: Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si dan Mahdi, SP, M.Si, Ph. D)

Abstrak

Kota Solok merupakan sentra produksi kunyit terbesar di Provinsi Sumatera Barat, namun keberlanjutan usahatani ini terancam oleh keterbatasan lahan, serangan hama penyakit jamur pada rimpang, terhentinya bantuan bibit pemerintah sejak 2023, serta peralihan sebagian petani ke tanaman jagung. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai kelayakan finansial usahatani kunyit dan besaran kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani perkotaan, sementara data empiris terkini mengenai hal tersebut masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui viabilitas finansial usahatani kunyit di Kota Solok dan menganalisis kontribusi pendapatannya terhadap pendapatan rumah tangga petani perkotaan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan model analisis usahatani yang dikombinasikan dengan analisis pendapatan rumah tangga. Data dikumpulkan dari 31 petani kunyit aktif di Wilayah Payo, Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah, melalui wawancara terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan R/C Ratio, viabilitas finansial serta formula kontribusi pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan usahatani kunyit menguntungkan secara finansial dengan nilai R/C Ratio sebesar 2,27 dan pendapatan bersih rata-rata Rp30.744.279 per musim tanam, namun tidak viabel karena penerimaan usahatani tidak mampu menutupi total biaya produksi ditambah pengeluaran konsumsi rumah tangga, dengan defisit rata-rata Rp353.401. Usahatani kunyit memberikan kontribusi sebesar 54,72% terhadap total pendapatan rumah tangga, tergolong kategori sedang. Temuan ini mengimplikasikan perlunya dukungan pemerintah berupa penyediaan bibit unggul, penguatan posisi tawar petani dalam rantai pasok, serta diversifikasi usahatani untuk menjaga keberlanjutan usahatani kunyit sebagai sumber pendapatan utama petani perkotaan di Kota Solok.

Kata kunci: viabilitas finansial, kontribusi pendapatan, usahatani kunyit, R/C Ratio, pertanian perkotaan

ANALYSIS OF FINANCIAL VIABILITY AND CONTRIBUTION OF TURMERIC FARMING TO HOUSEHOLD INCOME OF URBAN FARMERS IN SOLOK CITY

By: Edtyva Dwirahmi Rizqiqa (2321612011)

(Under the guidance of: Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si and Mahdi, SP, M.Si, Ph. D)

Abstract

Solok City is the largest turmeric-producing area in West Sumatra Province, yet the sustainability of this farming activity is threatened by limited land availability, fungal disease infestation on the rhizomes, the discontinuation of government seed assistance since 2023, and the shift of some farmers to maize cultivation. These conditions raise fundamental questions regarding the financial feasibility of turmeric farming and the extent of its contribution to urban farmers' household income, while up-to-date empirical data on this matter remain very limited. This study aims to determine the financial viability of turmeric farming in Solok City and to analyze its income contribution to the household income of urban farmers. The study employed a quantitative descriptive approach using a farm analysis model combined with a household income analysis. Data were collected from 31 active turmeric farmers in Wilayah Payo, Tanah Garam Village, Lubuk Sikarah District, through structured interviews, field observation, and documentation, and were then analyzed using the R/C Ratio, the viability financial, and the income contribution. The results show that turmeric farming is financially profitable, with an R/C Ratio of 2.27 and an average net income of Rp30.744.279 per planting season, yet it is not viable because farm revenue is insufficient to cover total production costs plus household consumption expenditure, with an average deficit of Rp353.401. Turmeric farming contributes 54.72% to total household income, classified as a currently category. These findings imply the need for government support in the form of quality seed provision, strengthening farmers' bargaining position within the supply chain, and farm diversification to sustain turmeric farming as the main source of income for urban farmers in Solok City.

Keywords: financial viability, income contribution, turmeric farming, R/C Ratio, urban agriculture